

Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan

Agus Ali¹, Nurwadjah Ahmad EQ², Andewi Suhartini³

¹Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[1agus.ali@iuqibogor.ac.id](mailto:agus.ali@iuqibogor.ac.id), [2nurwadjah@uinsgd.ac.id](mailto:nurwadjah@uinsgd.ac.id), [3andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the spiritual intelligence of students through fasting. This type of research is qualitative. The approach chosen by the author is phenomenology. Determination of data sources in this study according to the information obtained in the form of words and documents that are presented and described as they are and examined in order to find meaning. The researcher acts directly as an instrument and as a data collector from the results of observations, interviews and documentation. The results of this study are students who carry out Ramadan fasting at the Ummul Quro Al-Islami Islamic boarding school feel a different spiritual spirit from the previous months. Santri are more enthusiastic in reading the Qur'an, more enthusiastic in praying in congregation, getting up at night for tahajjud prayer, sharing food sincerely, especially when breaking the fast, patiently waiting for the Maghrib call to prayer, feeling supervised by Allah in fasting so that they are more honest with themselves. and there are still many positive values that are felt. As for some of the wisdom of fasting as follows; fasting makes a person able to gain degrees of piety, fasting increases faith, fasting can train one's sincerity, fasting gives peace of mind, fasting trains a person to always feel the presence of Allah, fasting trains patience, fasting educates someone to have high social empathy, fasting educates someone to have a soul big, and fasting trains honesty.

Keyword : Spiritual Intelligence, Santri, Fasting.

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui kecerdasan spiritual santri melalui puasa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah fenomenologi. Penentuan sumber data dalam penelitian ini sesuai informasi yang didapat berupa kata-kata dan dokumen yang disajikan dan digambarkan apa adanya ditelaah guna menemukan makna. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah santri yang melaksanakan puasa ramadhan di pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami merasakan semangat spiritual yang berbeda dengan bulan-bulan sebelumnya. Santri lebih memiliki semangat lebih dalam membaca al-qur'an, lebih semangat dalam solat berjamaah, bangun malam untuk solat tahajjud, berbagi makanan dengan ikhlas khususnya ketika berbuka puasa, sabar menunggu azan magrib, merasa diawasi Allah dalam berpuasa sehingga lebih jujur pada diri sendiri dan masih banyak nilai-nilai positif yang dirasakan. Adapun beberapa hikmah puasa sebagai berikut; puasa

menjadikan seseorang mampu memperoleh derajat takwa, puasa meningkatkan keimanan, puasa dapat melatih keikhlasan seseorang, puasa memberikan ketenangan jiwa, puasa melatih seseorang untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah, puasa melatih kesabaran, puasa mendidik seseorang memiliki empati sosial yang tinggi, puasa mendidik seseorang untuk berjiwa besar, dan puasa melatih kejujuran.

Keyword : Kecerdasan Spiritual, Santri, Puasa.

PENDAHULUAN

Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*habl min alnas*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, lingkungan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Mustaqim, 2009). Secara konseptual dan filosofis, Islam sesungguhnya telah menuntun dan mengatur agar umat manusia pada jalan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta mengakomodir seluruh nilai-nilai positif yang ada dalam segenap aspek kehidupan yang diperlukan manusia, termasuk kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Namun, pada realitasnya masih terlihat berbagai persoalan yang ada di masyarakat belum terselesaikan dengan aturan dan tuntunan akan kebenaran dan kebaikan yang ada dalam agama. Bagi kaum muslimin, ibadah puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunah, bukanlah sesuatu yang asing. Umat Islam telah terbiasa melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan merupakan ibadah mahdah yang wajib dilaksanakan. Umat Islam diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan sebulan penuh ketika sudah berusia akil balig (Hilda, 2014). Seorang dipandang sudah akil balig apabila laki-laki sudah mimpi basah (mengeluarkan sperma) dan perempuan sudah mengalami menstruasi atau haid. Bagi umat Islam, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal lain yang membatalkannya mulai terbit fajar hingga matahari terbenam, dengan niat dan beberapa syarat. al-Quran mengungkapkan bahwa puasa adalah aktivitas ubudiyah agar orang-orang beriman mencapai derajat takwa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data sesuai informasi yang didapat berupa kata-kata dan dokumen yang disajikan dan digambarkan apa adanya ditelaah guna menemukan makna. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data dari hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Ummul Quro Allislami pada santri yang sedang melaksanakan puasa Ramadhan tahun 2021.

Penelitian kepustakaan tahap awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjajagi ada tidaknya buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan isi judul. Menelaah isi buku yang harus dilakukan adalah menandai bab yang kiranya mempunyai kaitan langsung dengan isi judul. Setelah itu, mengutip bagian penting yang berkaitan dengan isi judul dan yang terakhir adalah penelitian lapangan. Agar sebuah penelitian dapat disajikan

secara sistematis maka peneliti menggunakan teknik- teknik pengumpulan data antara lain wawancara dan catatan lapangan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Linarwati et al., 2016; Nazir, 1988). Terwawancara adalah sebagian santri pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fenomenologi (pengalaman) yang dialami oleh terwawancara.

Setelah mengetahui tentang pengalaman santri puasa bulan Ramadhan dan berdasarkan buku-buku kemudian observasi serta wawancara langsung kepada santri yang merasakan hikmah puasa di bulan Ramadhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu (Arifin, 2012). Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literer bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, "ulama". Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan, "ulama" yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu"minin untuk *iqomatuddi*.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren (ASNAWI, 2021; Syaehotin & Atho'illah, 2020). Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

Asal usul kata "Santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofir berpendapat bahwa, kata "Santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua,

pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) 2) Latihan dan Pembiasaan 3) Mengambil Pelajaran (ibrah) 4) Nasehat (mauid}ah) 5) Kedisiplinan 6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib).

Puasa

Dalam alQuran surah al-Baqarah: 183 dijelaskan tentang puasa, sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Puasa telah dilakukan sejak zaman dulu, tidak hanya oleh umat Islam saja, tapi oleh umat beragama yang lain, dengan cara masing-masing yang dipercayainya. Dengan puasa kita bisa sehat secara jasmani dan rohani.

Puasa merupakan ibadah yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, seperti dituntutnya pelaku untuk benar-benar ikhlas melakukannya, karena ibadah puasa boleh dikatakan sebagai ibadah yang sifatnya rahasia, maka puasa hanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh orang-orang yang beriman saja. Kata puasa yang dipergunakan untuk menyebutkan arti dari al-Shaum dalam rukun Islam keempat ini dalam Bahasa Arab disebut صوم صيام yang berarti puasa. Dalam Bahasa Arab dan al-Qur'an puasa disebut shaum atau shiyam yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri (Sari, 2019; YUNADIA, 2020).

Secara terminologi, pengertian puasa banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya oleh:

1. 1) Abi Abdillah Muhammad bin Qasim al-Syafi'i
“Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa Ramadhan, puasa kifarat atau puasa nadzar pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari tasyrik dan hari syak, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (tamyiz), suci dari haid, nifas, suci dari wiladah (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari”.
2. Menurut Abi Yahya Zakaria al-Anshari:
“Puasa menurut istilah syara' (terminologi) yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan”.
3. Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini mengartikan puasa sebagai berikut:

“Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari sesuatu yang telah ditentukan bagi seseorang yang telah ditentukan pula pada waktu tertentu dengan beberapa syarat”

4. Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani

“Menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual dan lain-lain yang telah diperintahkan menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut cara yang telah disyaratkan. Disertai pula menahan diri dari perkataan siasia (membuat), perkataan yang merangsang (porno), perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah disyariatkan, disertai pula memohon diri dari perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah ditetapkan dan menurut syara' yang telah ditentukan”.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa puasa (shiyam) adalah suatu substansi ibadah kepada Allah Swt. yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, obat dan sebagainya, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat. Perintah puasa bagi umat Islam diwajibkan oleh Allah SWT. Pada bulan yang mulia yaitu bulan Ramadhan karena di bulan Ramadhan itulah diturunkan al-Qur'an kepada umat manusia melalui Nabi besar Muhammad SAW.

Puasa Dan Kecerdasan Spiritual

Dalam kamus ilmiah populer, spiritualitas berarti kerohanian, kejiwaan, dan kehidupan rohani (Hilda, 2014). Puasa merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Segala ibadah yang disandarkan kepada Allah maka akan memberi pengaruh terhadap spiritualitas seseorang, termasuk di dalamnya adalah puasa. Dalam buku *Spiritualitas Islam: Dalam menumbuhkan kembangkan kepribadian dan kesehatan mental* dipaparkan sebagai berikut:

Puasa merupakan amalan batin yang disandarkan khusus kepada Allah dan bersifat rahasia. Dalam berpuasa orang dengan sadar, yakin, dan sabar melatih dirinya dalam menahan lapar dan haus, serta menahan keinginan hawa nafsu dalam jangka waktu tertentu. Puasa yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah merupakan benteng yang kukuh bagi pertahanan diri dari godaan hawa nafsu. Sifat puasa yang demikian, orang yang berpuasa memperoleh keikhlasan, kejujuran, kebenaran, ketenangan, dan pengendalian diri (dari hawa nafsu), serta peningkatan kualitas iman dan peningkatan derajat ketakwaan dalam hidupnya. Puasa sangatlah berhubungan dengan spiritualitas seseorang, beberapa hubungan antara puasa dengan Spiritualitas seseorang tersebut adalah:

a. Puasa menjadikan seseorang mampu memperoleh derajat takwa

Takwa memiliki banyak pengertian, di antaranya takut, (yang berarti takut melanggar ketentuan Allah), menjaga atau membentengi diri dari berbagai dorongan yang tercela dan perbuatan mungkar, menjaga diri dari tingkah laku liar dan buas rimbawi (Hilda, 2014). Dengan mengucapkan kata bahwa ia berpuasa, berarti ia ingat bahwa ia adalah manusia yang baik dan sopan, tidak pantas bertengkar dan berkelahi. Ini berarti bahwa manusia membentengi dirinya dari kejahatan yang mungkin timbul dari dirinya, pada saat ada rangsangan dari luar yang mengungkitnya. Dalam melaksanakan ibadah puasa manusia bebas, tidak ada pengawasan dari luar, kecuali dari Allah semata. Tidak seorang

pun mengetahui, apakah seseorang itu puasa atau tidak. Jika ia tidak berpuasa, tidak ada yang tahu, hanya takwanya kepada Allah sajalah yang mendorongnya untuk benar-benar dan sungguh-sungguh berpuasa. Dia sendirilah yang mengetahui rahasia dirinya, apakah ia benar berpuasa atau tidak. Ini berarti bahwa dengan berpuasa seseorang melatih diri untuk jujur dalam pelaksanaan ibadah dan imannya kepada Allah. Dengan berulang kalinya latihan tersebut, maka akan tumbuh dan berkembanglah rasa takwanya kepada Allah, dia takut dan malu melanggar larangan-Nya. Selanjutnya dengan ikhlas ia akan meninggalkan kenikmatan lahiriyah yang bertentangan dengan agama. Lebih jauh perasaan diamati, dan diawasi oleh Allah akan mendorongnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar, keji, dan tercela. Ia tidak akan menipu, tidak akan berbuat curang, menyimpang atau menggelapkan hak orang lain, dan ia tidak akan mencelakakan atau menganiaya orang lain. Dalam pengertian yang luas, takwa mengandung makna pelaksanaan seluruh perintah Allah, dan menghentikan larangan-Nya dan suka melakukan perbuatan terpuji, menghindari perbuatan tercela.

b. Puasa meningkatkan keimanan

Dalam berpuasa seseorang dilarang melakukan beberapa hal yang biasanya dilakukan di hari-hari yang lain. Orang yang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka tidak mudah untuk meninggalkan kebiasaannya tersebut. Maka jika orang yang berpuasa tersebut tidak diiringi dengan keimanan kepada Allah yang kuat bisa saja melanggar larangan puasa tersebut. Dengan demikian puasa juga melatih untuk peningkatan keimanan seseorang.

c. Puasa dapat melatih keikhlasan seseorang

Puasa merupakan ibadah yang sifatnya rahasia, sifat rahasia puasa inilah yang menjadikan orang yang berpuasa hanya mengharapkan pahala dari Allah semata. Ketika seseorang hanya menyandarkan balasan dari Allah semata inilah yang akan menjadikan keikhlasan di hatinya.

d. Puasa memberikan ketenangan jiwa

Puasa memiliki bentuk ruh (jiwa) dan bentuk. Bentuk dari puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat. Sedangkan ruh dari puasa adalah menahan diri dari melakukan perbuatan dosa dan perbuatan haram, serta mengerjakan amaliah wajib dan sunnah. Dengan demikian orang yang berpuasa tidak hanya menjalani bentuk puasa, tetapi harus memiliki ruh dari puasa yang dilakukannya. Karenanya, puasa yang dilakukannya akan diterima oleh Allah dan menjadikannya termasuk orang-orang yang suci. Sebab orang-orang yang seperti itulah yang dapat mengontrol jiwa dan perilakunya. Dengan kemampuan ini, secara otomatis orang yang terbiasa berpuasa akan mampu mengendalikan diri dan jiwanya. Ia akan merasakan kedamaian dan ketenangan hidup di dunia dan akan mendapatkan pahala surga yang terbaik di akhirat. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang terbebas dari dosa dan maksiat. Sebaliknya, orang-orang yang terbiasa melakukan dosa dan maksiat akan terganggu jiwanya. Sebab, jiwa setiap manusia tidak menghendaki jasadnya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Kekuatan jiwa untuk menilai baik buruk suatu perkara, sangat mudah dimengerti jika kita menyadari bahwa asal jiwa atau ruh manusia adalah dari Allah. Oleh karena itulah, jiwa manusia tidak akan menerima perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syari'at

Allah. Apabila jasad melakukan perbuatan dosa, jiwanya akan bergejolak dan tidak tenang karena takut perbuatan yang dilakukannya akan diketahui orang lain. Oleh sebab itu, jiwa manusia akan merasa tenang dengan berpuasa. Puasa akan memberikan banyak pengaruh positif yang bisa dirasakan langsung oleh orang yang melaksanakannya.

- e. Puasa melatih seseorang untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah

Dari hikmah puasa di atas, maka dapat diketahui bahwa orang yang berpuasa akan terlatih untuk menyadari bahwa ia senantiasa dalam pengawasan-Nya. Karena dalam berpuasa yang mengatahui adalah orang yang berpuasa itu sendiri dan juga Allah. Walaupun ia berpuarapura puasa tetap saja Allah sajalah yang menjadi pengawasnya apakah ia benar berpuasa atautidak. Dengan demikian akan senantiasa terlatih untuk merasakan kehadiran Allah setiap saat.

- f. Puasa Melatih Kesabaran

Puasa sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan melatih kesabaran seseorang. Orang yang membiasakan puasa dengan ikhlas karena Allah akan sangat memahami dan menyadari hakikat puasa. Ketika berpuasa harus selalu bersabar untuk mempertahankan kesempurnaan ibadah puasanya. Apabila godaan dan tantangan datang mengujinya, ia harus menyakinkan dirinya bahwa ia sedang berpuasa. Ia harus bersabar dalam menghadapi ujian itu sehingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mengurangi nilai puasanya atau hal-hal yang membatalkannya.

- g. Puasa Mendidik Seseorang Memiliki Empati Sosial yang Tinggi

Puasa dapat memperkokoh dan mendidik rasa kasih sayang, karena pada saat berpuasa akan merasakan panasnya lapar. Sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang kepada fakir miskin yang tidak mendapati pangan dan bisa menutupi lapar dan dahaganya. Kalau orang yang berpuasa bisa berbuka di sore hari karena ada makanan, mereka kaum fakir miskin belum tentu bisa makan. Dari sinilah akan menimbulkan rasa empati sosial yang tinggi.

- h. Puasa Mendidik Seseorang untuk Berjiwa Besar

Orang yang cerdas ruhaniahnya mampu mema'afkan dan melupakan kesalahan orang lain betapapun pedihnya kesalahan yang pernah diperbuat padanya. Orang yang berpuasa dilatih untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi hal-hal yang mampu memancing amarahnya. Maka ketika ada orang yang menyakitinya dan meminta maaf dengan tulus, maka dengan kesabaran dalam hatinya dia mampu memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas.

- i. Puasa Melatih Kejujuran

Puasa adalah sarana paling tepat untuk mendidik orang muslim. Secara otomatis orang-orang yang membiasakan puasa karena Allah akan terlatih bersikap jujur di manapun ia berada. Sebab, tidak ada paksaan dari siapapun untuk menjalankan puasa tersebut. Orang yang ikhlas melaksanakan puasa akan menyadari bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah. Allah Maha melihat dan selalu mengawasi gerak langkahnya.

Sebagaimana sudah dipaparkan tentang kecerdasan spiritual di atas. Maka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Rachmi & ZULAIKHA, 2011; Zohar & Marshall, 2007).

Puasa memang memberi dampak yang positif terhadap religiusitas seseorang, namun tidak semua puasa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Hanya puasa yang dilakukan dengan kesucian hati dan kebersihan jiwalah yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual. Atau puasa yang dilakukan dengan melibatkan hati nurani. Puasa hati nurani inilah puasa yang sejati yang dapat menjadi instrumen penting untuk menyucikan hati. Tapi dengan kecerdasan spiritual maka puasa akan menjadi lebih bermakna. Karena puasa dengan kecerdasan spiritual tidak hanya sekedar ritual saja tapi puasa yang sampai pada hati nurani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor terkait puasa di bulan Ramadhan, santri lebih memiliki semangat dalam membaca al-Qur'an, lebih semangat dalam solat berjamaah, bangun malam untuk solat tahajud, berbagi makanan dengan ikhlas khususnya ketika berbuka puasa, sabar menunggu azan magrib bersama-sama, merasa diawasi Allah dalam berpuasa sehingga lebih jujur pada diri sendiri dalam berpuasa dan masih banyak nilai-nilai positif yang dirasakan. Adapun beberapa hikmah puasa sebagai berikut; puasa menjadikan seseorang mampu memperoleh derajat takwa, puasa meningkatkan keimanan, puasa dapat melatih keikhlasan seseorang, puasa memberikan ketenangan jiwa, puasa melatih seseorang untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah, puasa melatih kesabaran, puasa mendidik seseorang memiliki empati sosial yang tinggi, puasa mendidik seseorang untuk berjiwa besar, dan puasa melatih kejujuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

Puasa (shiyam) adalah suatu substansi ibadah kepada Allah Swt. yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, obat dan semacamnya, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat. Perintah puasa bagi umat Islam diwajibkan oleh Allah SWT. Pada bulan yang mulia yaitu bulan Ramadhan karena di bulan Ramadhan itulah diturunkan al-Qur'an kepada umat manusia melalui Nabi besar Muhammad Saw.

Dalam kamus ilmiah populer, spiritualitas berarti kerohanian, kejiwaan, dan kehidupan rohani. Puasa merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Segala ibadah yang disandarkan kepada Allah maka akan memberi pengaruh terhadap spiritualitas seseorang, termasuk di dalamnya adalah puasa. Santri lebih memiliki semangat dalam membaca al-Qur'an, lebih semangat dalam solat berjamaah, bangun malam untuk solat tahajud, berbagi makanan dengan ikhlas khususnya ketika berbuka puasa, sabar menunggu azan magrib bersama-sama, merasa diawasi Allah dalam berpuasa sehingga lebih jujur pada diri sendiri dalam berpuasa dan masih banyak nilai-

nilai positif yang dirasakan. Adapun beberapa hikmah puasa sebagai berikut; puasa menjadikan seseorang mampu memperoleh derajat takwa, puasa meningkatkan keimanan, puasa dapat melatih keikhlasan seseorang, puasa memberikan ketenangan jiwa, puasa melatih seseorang untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah, puasa melatih kesabaran, puasa mendidik seseorang memiliki empati sosial yang tinggi, puasa mendidik seseorang untuk berjiwa besar, dan puasa melatih kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40-53.
- Asnawi, M. F. (2021). *Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*.
- Hilda, L. (2014). Puasa dalam kajian islam dan kesehatan. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 53-62.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan Pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di bank mega cabang kudu. *Journal of Management*, 2(2).
- Mustaqim, A. (2009). *Dakwah dan abang becak: studi tentang proses dakwah dalam pembinaan keagamaan jama'ah majelis ta'lim abang becak di Yayasan Sosial Nurul Hayat Surabaya*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachmi, F., & ZULAIKHA, Z. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*. Universitas Diponegoro.
- Sari, A. N. (2019). *Peran puasa sunah senin dan kamis terhadap regulasi emosi marah: Studi penelitian mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Bandung kelas A angkatan 2016*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syaehotin, S., & Atho'illah, A. Y. (2020). Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(1), 240-248.
- Yunadia, h. (2020). *Dampak Program Siaran Dakwah Muzakarah Ramadhan Rri Mataram Edisi 2019 Terhadap Pemahaman Masyarakat Pejerket Bangket Tentang Ibadah Puasa Ramadhan*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 4 Nomor 1 (2022) 1-10 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v4i1.444

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.